

ANALISIS PRODUKSI JAGUNG DI DISTRIK ORANSBARI KABUPATEN MANOKWARI SELATAN

¹Meyga Putri Nofianingsih, ²Meky Sagrim, ³Darmawanto Uria

¹Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Papua, Email: Meyganovia06@gmail.com

²Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Papua

³Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Papua, Email: Darmawanto.edu@gmail.com

Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban Manokwari-Papua Barat, 98314

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara survey yaitu melakukan wawancara melalui kuesioner yang bersumber dari data primer yaitu petani jagung di Distrik Oransbari. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* yaitu mengambil 30 responden dari jumlah populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Variable yang diukur terdiri dari variable independen luas lahan, modal, tenaga kerja, umur, pengalaman Bertani, pendapatan, Pendidikan formal, non formal dan produksi sebagai variable dependen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh secara simultan dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui masing masing dari faktor terhadap produksi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa luas lahan, modal, tenaga kerja, umur petani, pengalaman bertani, pendapatan, Pendidikan formal dan non formal berpengaruh nyata secara simultan terhadap produksi jagung. Secara parsial modal dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap produksi jagung di Distrik Oransbari.

Kata kunci: Tanaman Pangan, Produksi, Factor Faktor Produksi, Komoditi Jagung

PENDAHULUAN

Tanaman pangan berperan penting dalam sektor pertanian karena sebagai bahan pokok kebutuhan dasar masyarakat. Selain beras Indonesia memiliki 27 jenis tanaman pangan sebagai sumber karbohidrat beberapa diantaranya seperti tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Indonesia dengan jumlah penduduk 273,8 Juta Jiwa (tahun 2021) merupakan konsumen terbesar dalam pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk hal ini mengakibatkan permintaan terhadap kebutuhan bahan pangan meningkat secara kuantitatif. Salah satu upaya untuk memenuhi peningkatan kebutuhan pangan setiap tahun adalah melakukan diversifikasi pangan yang tidak hanya bersumber dari beras tetapi juga dapat diperoleh dari komoditi jagung. Potensi sumber

daya alam yang dimiliki Provinsi Papua Barat dapat menghasilkan komoditi pangan jagung bahkan hal ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah sendiri tetapi juga berpotensi sebagai sentral produksi jagung untuk memenuhi kebutuhan daerah lainnya di Indonesia. Berdasarkan data BPS Provinsi Papua Barat pada tahun 2012 produksi jagung sebesar 2.050 Ton terjadi peningkatan produksi pada tahun 2013 sebesar 2.138 Ton dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 2.451 Ton. Peningkatan tersebut belum terlalu signifikan jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Indonesia. Menurut data Kementerian Pertanian tahun 2018 luas panen komoditi jagung Papua Barat sebesar 1.375 Ha. Hal ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Papua yaitu sebesar 4.457 Ha.

Produksi Komoditi jagung memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor produksi yang

digunakan oleh petani. Selain didukung oleh sumber daya lahan yang baik untuk mengoptimalkan hasil pertanian juga diperlukan penggunaan input lain yang berasal dari luar seperti penggunaan pupuk, bibit unggul, teknologi, manajemen usahatani, tenaga kerja. Produksi jagung di Provinsi Papua Barat pada tahun 2019 sebesar 6.061 Ton berada di urutan ke empat terbanyak setelah komoditi padi, ubi kayu dan ubi jalar (Uria, 2020). Rendahnya produksi jagung di Papua Barat salah satunya disebabkan karena lahan pertanian belum termanfaatkan secara maksimal dan baru 33% lahan pertanian yang sudah digarap selain itu ada 7 Juta Ha lahan pertanian yang memiliki potensi untuk ditanami komoditas tanaman pangan dan hortikultur sedangkan untuk jagung sendiri yang belum termanfaatkan sebesar 11 ribu Ha (detikfinance, 2021).

Beberapa tahun terakhir ini permintaan jagung dari pasar lokal dan ekspor meningkat sehingga harga jagung naik. Kenaikan permintaan dari tahun ke tahun terjadi karena pemenuhan kebutuhan bahan baku industri sebagai bahan makanan dan pakan ternak. Hal ini yang mengakibatkan prospek yang baik bagi petani jagung sehingga mendorong petani lain untuk mengusahakan atau beralih ke tanaman jagung, serta menjadi program pemerintah pusat hingga daerah untuk menambah luas area tanaman khususnya di Provinsi Papua Barat.

Permasalahan utama rendahnya produksi jagung baik di tingkat provinsi serta Kabupaten Manokwari selatan disebabkan luas lahan yang ditanami masih rendah dan sebagian petani masih mengusahakan dalam skala usaha kecil. Luas lahan memiliki kedudukan yang paling penting dalam proses produksi. Semakin luas lahan tersebut akan mempengaruhi skala usaha sehingga memperbesar hasil panen. Pada tahun 2014 luas panen komoditi jagung di Kabupetan manokwari selatan sebesar 82 Ha, hal ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Manokwari yang memiliki luas panen sebesar 251 Ha sedangkan luas panen Kota Sorong sebesar 430 Ha. Selain itu petani belum menggunakan bibit unggul yang dianjurkan oleh pemerintah sehingga mempengaruhi rendahnya produksi jagung di Kabupaten Manokwari selatan. Menurut Fadillah (2022) Bibit yang berkualitas, unggul, bermutu,

serta tahan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti serangan hama dan penyakit merupakan sarat mutlak yang harus dipenuhi dalam penentuan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam. Karena semakin baik dan berkualitas bibit yang digunakan maka akan menghasilkan produksi yang maksimal. Berdasarkan latarbelakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data Primer dan Sekunder. Data primer dikumpulkan dengan mewawancarai responden dan pengamatan langsung di lapangan berdasarkan kuesioner yang telah disediakan, dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Balai Pertanian yang ada di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 petani jagung

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karna adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015).

Rumus analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_8 X_8 + e$$

Keterangan:

Y :Variabel terikat (dependen)

a : Nilai konstanta

b₁, b₂, b₃,...b₈ : Nilai koefisien regresi

X₁, X₂, X₃,...X₈ : variabel bebas (independen)

Ket:

- X₁ : Lahan
- X₂ : Modal
- X₃ : Tenaga Kerja
- X₄ : Umur Petani
- X₅ : Pengalaman Bertani
- X₆ : Pendapatan Petani
- X₇ : Pendidikan Formal
- X₈ : Pendidikan Nonformal

Kaidah Pengambilan Keputusan

Taraf kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95% atau 0,05. Jika nilai signifikan uji t < 0,05 maka hipotesa diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent. Akan tetapi, jika nilai uji t > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2016).

Multikolinearitas adalah hubungan linier antar variabel bebas. Ghozali (2017) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Multikolinearitas adalah keadaan saat terdapat interkorelasi atau korelasi kuat antarvariabel bebas di dalam model. Asumsi multikolinearitas hanya ada dalam regresi linear berganda dan tidak ada pada regresi linear sederhana. Sebab pada regresi linear berganda ada lebih dari satu variabel bebas, sedangkan pada regresi linear sederhana hanya ada satu variabel bebas.

Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Oleh karena itu, apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai disturbance tidak lagi berpasangan secara bebas, melainkan berpasangan secara autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan

untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar responden petani jagung 70% berada pada rentan usia 15-55 dan usia >55 sebanyak 30%. Umur atau usia adalah lama hidup seseorang yang dihitung sejak lahir sampai saat penelitian ini dilakukan. Usia dikategorikan menjadi usia awal dewasa yaitu usia 18-40 tahun, dewasa madia yaitu 41-60 tahun dan usia lanjut > 60 tahun (Ilfa dalam Santika, 2015). Kelompok umur 15-60 tahun tergolong sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja karena dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan usahatani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Menurut Hasyim (dalam Gusti dkk, 2021), menemukan bahwa petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal jika dibandingkan dengan non produktif.

Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha peningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta sangat menentukan dalam mengolah usahatannya, karena pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir petani. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani responden bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 1. Sebaran Jumlah Anggota Keluarga Responden Menurut Pendidikan Formal di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan

Tingkat Pendidikan	Petani Jagung	
	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
Tidak/Belum Sekolah	0	0
Tamat SD	7	23
Tamat SMP	11	37
Tamat SMA	8	27
Tamat Perguruan Tinggi	4	13
Total	30	100

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Hasil penelitian menjelaskan bahwa petani jagung yang memiliki tingkat Pendidikan paling banyak adalah tamat SMP sebesar 37% , petani tamatan SMA sebesar 27% dan SD sebesar 23% sedangkan tamatan paling sedikit adalah perguruan tinggi sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman pangan jagung cukup baik dari segi tingkat Pendidikan. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga mampu mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Soekartawi (dalam Gusti dkk, 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan memengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Artinya, semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan usahatani.

Pendidikan Nonformal

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang diikuti oleh petani jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan ada beberapa pendidikan nonformal, yaitu: 1) penyuluhan pertanian, 2) penataran, 3) pendidikan dan pelatihan, 4) kursus umum, 5) tidak ada. Pendidikan nonformal biasanya dilakukan oleh golongan masyarakat yang ingin menambah ilmu

dan pengalaman sehingga mampu mengembangkan potensi dan keterampilan.

Tabel 2. Komposisi Responden Petani Jagung Menurut Tingkat Pendidikan Nonformal di Distrik Oransbari Tahun 2022

Jenis Pendidikan Nonformal	Petani Jagung	
	Frekwensi	Nisbah (%)
Tidak ada	15	50
Penataran	0	0
Kursus Umum	2	7
Penyuluhan	9	30
Pelatihan	4	13
Total	30	100

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Pendidikan nonformal yang diikuti petani jagung sebagian besar tidak mengikuti Pendidikan non formal sebesar 15%, selanjutnya sebagian petani mengikuti penyuluhan dengan persentase sebesar 30%, dan pelatihan sebesar 13%. Petani yang mengikuti pelatihan dari penyuluh pertanian mendapatkan ilmu berupa tambahan untuk meningkatkan mutu (kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan).

Produksi Jagung

Hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata produksi jagung di Distrik Oransbari pada tahun 2022 sebesar 2,07 Ton per tahun, sedangkan untuk khusus Kabupaten Manokwari Selatan memiliki kontribusi sebesar 142 Ton pada tahun 2014, namun jika dibandingkan dengan produksi jagung di Provisnis Papua Barat pada tahun 2014 sebesar 2.451 Ton. Hal ini menjelaskan bahwa Distrik Oransbari termasuk daerah yang memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi daerah untuk kebutuhan pangan khususnya komoditi jagung.

Luas Lahan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa luasan lahan jagung di Distrik Oransbari yang dimiliki petani paling banyak sebesar dari 0,5 ha selanjutnya diikuti petani yang lainnya memiliki luas lahan sebesar 0,5-1,00 ha. Hal ini

menunjukkan bahwa petani jagung masih mengusahakan usahatani dalam skala kecil. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi adalah luas lahan hal ini berarti Semakin luas yang diusahakan maka hasil produksi semakin bertambah, begitu juga sebaliknya, jika luas lahan semakin sempit maka hasil produksi semakin sedikit.

Tabel 3. Komposisi Responden Menurut Luas Lahan yang diusahakan Petani Jagung di Distrik Oransbari Tahun 2022

Luas Lahan (Ha)	Petani Jagung	
	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
<0,5	16	53
0,5-1,00	14	47
>1,00	0	0
Total	30	100

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Lahan yang digarap oleh petani jagung adalah milik sendiri, bagi hasil, maupun sewa. Status lahan merupakan faktor penting bagi penduduk yang kehidupannya masih tergantung pada sektor pertanian dimana status kepemilikan dan pola tanam dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Status lahan dapat mempengaruhi pendapatan karena apabila lahan yang digunakan untuk berusaha tani adalah lahan sewa maka hasil atau pendapatan dari usahatani tersebut harus dibagi dengan pemilik lahan dan begitupun sebaliknya apabila kepemilikan lahan milik sendiri maka pendapatan yang di dapatkan akan sepenuhnya dimiliki dan digunakan untuk kebutuhan hidup keluarga. Sistem sewa petani di Distrik Oransbari adalah petani menyewa lahan pertanian orang lain untuk dikerjakan. Dalam sistem sewa disini hampir keseluruhan hasil panen diterima oleh petani itu sendiri, sedangkan yang mempunyai lahan hanya menerima sedikit hasil cukup untuk makan dalam satu musim panen.

Modal

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan modal tetap yang digunakan oleh petani jagung rata-rata adalah sebesar Rp 4.452.034 dan rata-rata penggunaan modal tidak tetap sebesar Rp 1.778.000 dengan jumlah rata-

rata total biaya sebesar Rp 6.230.035. Modal tetap yang dikeluarkan oleh petani jagung mencakup dari pembelian alat-alat pertanian seperti parang, cangkul, singkal, dan handraktor. Modal variabel yang dikeluarkan mencakup dari pembelian pupuk dan pestisida dan bibit jagung berasal dari pemberian pemerintah. Jumlah modal yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani untuk tanaman pangan jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Modal Biaya Produksi yang dikeluarkan Petani Jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan Tahun 2022.

Modal	Rupiah
Modal Tetap	4.452.034
Modal Tidak Tetap	1.778.000
Total	6.230.035

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Modal merupakan faktor yang berperan sangat penting dalam usahatani hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Danil (2004), bahwa faktor terpenting dalam usahatani adalah modal dan biaya tenaga kerja. Modal akan menentukan jenis teknologi yang digunakan dan besarnya masukan yang akan diberikan dalam usahatani. Menurut Irawan (2014), modal dibagi menjadi modal tetap dan modal tidak tetap, modal tetap seperti mesin, bangunan, peralatan sedangkan modal tidak tetap seperti bibit, pestisida, tenaga kerja. Sumber modal ini dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman, warisan, usaha lain. Besar kecilnya modal tergantung dari sumber modal yang didapat dimana modal tersebut akan mempengaruhi skala usahatani jagung.

Tenaga Kerja

Tabel 5 menunjukkan tenaga kerja pria dalam keluarga pada petani jagung memiliki HKP sebesar 28,37 yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja pria luar keluarga dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja wanita dalam keluarga memiliki HKP sebesar 4,5 yang lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja pria dalam keluarga. Rata-rata tenaga kerja pada petani

jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan memiliki potensi tenaga kerja pria lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja pria lebih tinggi karena memiliki waktu dan fisik kerja yang terbilang sangat besar dan tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan anggota rumah tangga.

Umur Petani

Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani.

Tabel 5. Sebaran Responden Menurut Tenaga Kerja Petani Jagung di Distrik Oransbari Tahun 2022

Jenis Kegiatan	Curahan Kerja (HKP)				Mesin	Total
	Pria		Wanita			
	DK	LK	DK	LK		
Pembukaan Lahan	1.53	0	0	0	38.21	39,74
Penanaman	1.70	0	0.90	0	0	2,6
Pemeliharaan	11.94	0	0	0	0	11,94
Panen	1.56	0	0.81	0	0	2,37
Pengolahan Hasil	8.08	0	2.79	0	0	10,87
Pemasaran	3.56	0	0	0	0	3,56
Total	28.37	0	4.5	0	38.21	71,08

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Tenaga kerja usahatani merupakan faktor produksi kedua selain tanah, modal dan pengelolaan. Jenis tenaga kerja lain selain tenaga kerja manusia, yaitu ternak dan mekanik. Kadangkala tenaga kerja merupakan faktor produksi utama, hal ini menunjukkan posisi petani pada usahatannya. Tenaga kerja dihitung menggunakan Hari Kerja Pria (HKP) yang dikeluarkan satu pria dewasa per hari dalam kegiatan usahatani. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Satuan ukuran yang dipergunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK atau sama dengan satu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Menurut Hernanto (1996), dalam usaha tani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan antara lain yaitu persiapan tanam, pengadaan sarana produksi, penanaman, Pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air dan pemeliharaan bangunan air, panen dan pengangkutan hasil, penjualan

Tabel 6. Sebaran Responden Menurut Umur Petani Jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan Tahun 2022

Kelompok Umur (Tahun)	Petani Jagung	
	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
<15	0	0
15-55	21	70
>55	9	30
Total	30	100

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan umur petani jagung paling banyak berusia 15-55 dengan presentase sebesar 70% artinya bahwa responden yang aktif dalam berusahatani masih berusia produktif, usia produktif yaitu umur 15-55 tahun. Petani dengan umur produktif cenderung memiliki fisik dan pola pikir yang kuat dalam mengelolah usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umumnya tua, selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat

dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim,2006).

Pengalaman Bertani

Tabel 7 menunjukkan pengalaman berusahatani petani jagung selama 1-10 tahun paling banyak dengan presentase sebesar 73% sedangkan petani yang memiliki pengalaman antara 11-20 tahun sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman yang didapatkan dalam berusahatani semakin baik pemahaman dalam budidayanya. Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting karena hal tersebut merupakan cara yang lebih baik dalam mengambil keputusan dari pada melakukan tindakan sendiri tanpa belajar dari orang lain.

Tabel 7. Sebaran Responden Menurut Pengalaman Berusahatani Petani Jagung di Distrik Oransbari Tahun 2022

Pengalaman Bertani (Tahun)	Petani Jagung	
	Jumlah (KK)	Nisbah (%)
1-10	22	73
11-20	6	20
21-30	0	0
>30	2	7
Total	30	100

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi empat kategori yaitu kurang berpengalaman (1-10 tahun), cukup berpengalaman (11-20 tahun), berpengalaman (21-30 tahun) dan sangat berpengalaman (>30 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

Pendapatan Petani

Tabel 8 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata petani per tahun untuk komoditi jagung sebesar Rp 62.250.000, biaya rata-rata petani

jagung sebesar Rp 6.230.035, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 56.019.966. Pendapatan petani jagung sebesar 64% dikarenakan harga jual yang cukup tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya seperti padi dan kedelai yaitu hingga mencapai Rp 15.000/kg. Petani jagung menjual hasil usahatannya dalam bentuk pipil kering yang digunakan untuk pakan ternak maupun dalam bentuk buah yang digunakan untuk pembuatan makanan seperti bakwan maupun sekedar direbus.

Tabel 8. Sebaran Responden Menurut Pendapatan Rata-Rata Petani Jagung di Distrik Oransbari Tahun 2022

Variabel	Rata rata (Rp/Tahun)
Penerimaan	62.250.000
Biaya	6.230.035
Pendapatan	56.019.966

Sumber: Olah Data Primer, 2022

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung Secara Simultan

Tabel 9 menunjukkan luas lahan, modal, tenaga kerja, umur petani, pengalaman bertani, pendapatan petani, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal secara bersama sama mempengaruhi produksi jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. Setiap kenaikan input akan menaikkan jumlah produksi, seperti luas lahan yang dimiliki petani jagung di Distrik Oransbari sebagian besar <0,5 Ha, hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi jagung yang diusahakan masih skala kecil sehingga akibatnya produksi jagung sangat rendah yaitu sebesar 2.07 Ton/Tahun dan pada akhirnya pendapatan petani juga rendah.

Luas lahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi karena semakin besar lahan yang diusahakan maka semakin tinggi hasil yang diperoleh petani. Luas lahan yang sempit jika dimanfaatkan dengan baik maka dapat meningkatkan produksi yang optimum dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan faktor produksi secara lebih efisien. Menurut penelitian Fadillah (2022), menemukan bahwa petani harus menggunakan input secara lebih efisien agar produksi dapat tercapai dan petani dapat memaksimalkan keuntungan. Selain luas lahan tenaga kerja berperan penting dalam

usahatani, tenaga kerja dapat dibedakan tenaga kerja pria, wanita dan anak anak.

Tabel 9. Nilai Uji Simultan (Uji F) pada Produksi Jagung Berdasarkan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda, 2022

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regr	237.524	8	3215	0,000 ^b
essio			2.26	
n			6	
Resid	0.019	2		
ual		1		
Total	237.543	2		
		9		

Sumber: Olah Data SPSS, 2022

Tenaga kerja yang terampil dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, umur dan pengalaman. Penggunaan tenaga kerja dapat menjadi ukuran skala usaha yang diusahakan petani, karena pada umumnya petani yang menggunakan tenaga kerja keluarga memiliki luas lahan yang kecil, rendahnya modal yg diusahakan dan pertanian bersifat subsisten. Faktor yang lain dapat mempengaruhi produksi adalah pendapatan, variabel tersebut memiliki hubungan positif sejalan atau searah dimana penurunan produksi mengakibatkan penurunan pendapatan petani demikian sebaliknya, pendapatan yang rendah menghasilkan nilai modal yang digunakan dalam usahatani kecil sehingga akan berdampak pada skala usahanya dan akhirnya produksi yang dihasilkan sedikit.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung Secara Parsial

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung secara parsial di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan dapat dilihat pada Tabel 10

Hasil penelitian Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung artinya setiap penambahan modal 1% akan meningkatkan produksi jagung sebesar 1 %. Modal tetap yang digunakan responden adalah alat-alat pertanian dalam usahatannya, sedangkan modal tidak tetap berupa pupuk, pestisida dan bibit dimana pestisida

merupakan jumlah modal paling besar yang dikeluarkan oleh petani jagung di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. Modal menjadi faktor penting dalam pembiayaan usahatani dengan katalain penggunaan modal menjadi tolak ukur tingkat dan macam input produksi yang digunakan, sebaliknya kurangnya modal mengurangi masukan yang diberikan untuk proses produksi yang berakibat kurangnya output. Menurut Irawan (2014), modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap, dimana modal tetap seperti bangunan, mesin, tanah, peralatan yang digunakan tidak habis dalam satu kali proses produksi, selain itu ada modal tidak tetap seperti bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dimana digunakan habis dalam satu kali proses produksi.

Tabel 10. Nilai Koefisien Produksi Jagung di Distrik Oransbari Tahun 2022

Variabel	B	t	Sig
(Constant)	-.032	-.570	.575
Luas Lahan	-.038	-.671	.510
Modal	1.001	77.370	.000
Tenaga Kerja	.000	.134	.894
Umur Petani	.001	.533	.599
Pengalaman	-.001	-.675	.507
Bertani			
Pendapatan	1.003	263.502	.000
Petani			
Pendidikan	.002	.688	.499
Formal			
Pendidikan	-.005	-.921	.368
Nonformal			

Sumber: Olah Data SPSS, 2022

Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung artinya setiap penambahan pendapatan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 1% peningkatan pendapatan akan memperbesar modal petani dalam melakukan pengembangan usahatannya. Rangkuti (2014), menjelaskan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap luas lahan artinya semakin luas lahan seseorang maka semakin tinggi tingkat produksinya maka semakin tinggi pendapatannya. Penelitian yang sama menemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan tenaga kerja yang menguasai pekerjaannya akan berpotensi besar memperoleh hasil yang baik.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rangkuti (2014), menemukan bahwa mengenai pengalaman yang dimiliki petani jagung rata-rata sebesar 14 tahun sehingga dapat dikatakan bahwa petani jagung cukup berpengalaman namun belum tentu menjamin hasil yang diterima karena semakin lama pengalaman petani jagung harus disejajarkan dengan banyaknya pengetahuan yang diterima seperti Pendidikan non formal seperti penyuluhan.

Hasil penelitian menemukan bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Dalam kasus Distrik Oransbari. Petani yang memiliki lahan yang luas belum tentu diikuti dengan hasil produksi yang tinggi hal ini disebabkan kurang optimalnya petani dalam mengolah dan menggunakan lahan pertanian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomy (2013), menemukan bahwa luas lahan akan meningkatkan produksi jagung namun pada kenyataannya masih banyak lahan potensial yang belum digarap sehingga peningkatan produksi masih dapat dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut kasus di Distrik Oransbari penambahan lahan belum tentu diikuti peningkatan produksi karena beberapa faktor lain yang mempengaruhi seperti pemeliharaan yang kurang tepat, cara bertani masih tradisional dan belum bersifat komersil, input yang digunakan terbatas sehingga luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi jagung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan:

1. Jumlah produksi jagung rata-rata sebesar 2,07 Ton, sebagian besar luas lahan yang dimiliki petani <0,5 ha, jumlah tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari dalam keluarga dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan tingkat Pendidikan sebagian besar SMP, selain itu rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung sebesar Rp 56.019.996 per tahun di Distrik Oransbari Kabupaten manokwari Selatan
2. Faktor produksi secara keseluruhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi jagung dan secara parsial modal dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinasa, N, dan Natawidjaya, R.S. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Luas Penanaman Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional: Agribisnis Kedelai Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani. MMA UGM.
- Adisarwanto, 2013. Kedelai Tropika: Produktivitas 3 ton/ha. Jakarta Timur: Swadaya.
- Anonymous, 2006. Pemupukan Padi Sawah. Http:// www. Jatim. Litbang. Deptan. Go.Id. 25 Maret 2007
- Atman. 2009. Strategi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia. Jurnal Ilmiah Tambua VIII (1): 39-45.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020. Analisis Produktivitas Padi, Jagung, dan Kedelai di Indonesia, 2020. Diakses Juni 2020.
- Badan Pusat Statistik Papua Barat, 2021. *Statistik Papua Barat Tahun 2021*. Papua Barat: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021. *Statistik Indonesia Tahun 2021*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik
- Badan Ketahanan Pangan, 2021. Peringkat Ketahanan Pangan Indonesia. Diakses 29 Agustus 2021
- Budiono, A., Wilda, K., & Yanti, D. N. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(2), 159–171.
- BPS. 2016. Produktivitas Padi Menurut Provinsi (kuintal/ha), 1993-2015. Badan Pusat Statistik Indonesia. Diakses 2 Februari 2016. <http://bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/865>
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Manokwari Selatan, 2021. Pemupukan

- Tanaman Padi Sawah. Kabupaten Manokwari Selatan. Diakses 10 Juni 2021
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Manokwari Selatan, 2021. Pemupukan Tanaman Padi Sawah. Kabupaten Manokwari Selatan
- Kabupaten Manokwari Selatan Dalam Angka, 2020. Manokwari Selatan Dalam Angka, 2020. Papua Barat: Badan Pusat Statistik. Diakses 27 April 2020
- Kabupaten Manokwari Selatan Dalam Angka, 2022. Manokwari Selatan Dalam Angka, 2022. Papua Barat: Badan Pusat Statistik. Diakses 12 Januari 2022
- Fadillah, A. 2022. Optimasi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani padi (Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan). Skripsi. Program Studi Agribisnis. Departemen Sosial ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Herianto, H. 2020. Statistik Parametrik, Nonparametrik, Statistik Deskriptif, Inferensial, Variabel dan Skala Pengukuran.
- Husna, Y. 2010. Pengaruh Penggunaan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) Varietas IR 42 dengan Metode SRI (System of Rice Intensification). Jurnal. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Vol 9. Hal 2-27.
- Purwono, dan Purwaningsih. 2013. Manajemen Rantai Pasok Produk Beras di Penggilingan Padi Sumber Baru di Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Diakses 15 Mei 2013
- Rangkuti, K. 2014. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. Jurnal Agrium Vol 19 No 1 tahun 2014. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Siregar, H. 1981. Budidaya Tanaman Padi di Indonesia. Bogor. Sastra Budaya. 319 hal.
- Suhartina dan Kuswantoro H. 2011. Pemuliaan Tanaman Kedelai Toleran Terhadap Cekaman Kekeringan. Malang: BULETIN PALAWIJA No. 21.
- Syahroel, D. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Aceh Tenggara. <http://repository.usu.ac.id/>.
- Tomy, J. 2013. Faktor faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Jurnal J.Agroland 17 (3) :61-66, April 2014, ISSN 0854-641X. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
- Uria, D. 2020. Analisis Komoditi Pangan Sub Sektor Pertanian di Provinsi Papua Barat. Jurnal Sosio Agri Papua Vol 9 No 1 tahun 2020, e-ISSN 2615-6482. Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Unipa. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5753390/mentan-papua-barat-punya-potensi-11-ribu-hektar-lahan-untuk-jagung>